

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat di daerah tertentu untuk berkomunikasi antarsesama mereka (Pateda dan Pulubuhu, 2008: 103). Salah satu bahasa daerah yang ada di Negara Republik Indonesia yang perlu dipelihara dan dilestarikan adalah bahasa Banggai. Bahasa Banggai merupakan salah satu dari sekian banyak bahasa daerah di Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Banggai khususnya di desa Mansalean Kec. Labobo, Kab. Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah.

Sekarang ini bahasa Banggai merupakan salah satu bahasa daerah yang terancam punah, karena masyarakat di daerah Banggai Kepulauan sudah jarang menggunakan bahasa Banggai. Putrayasa (2008: 1) mengatakan, meskipun suatu bahasa memiliki perbendaharaan kata yang tergolong baik dan indah, jika tidak digunakan oleh pemakainya, bahasa tersebut tidak akan berkembang, bahkan akan mati. Perbendaharaan kata yang dimaksud yaitu kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa.

Hal tersebut seiring dengan kenyataan yang ada sekarang ini mengenai penggunaan bahasa Banggai. Sebagai bahasa daerah, bahasa Banggai dewasa ini sudah jarang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Mulyana (dalam Badudu, 1982 : 13) mengatakan bahwa antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah telah terjadi kontak sosial yang aktif. Jiwa bahasa Indonesia dan jiwa bahasa

daerah telah bertemu. Kedua bahasa yang bersangkutan mulai memperhatikan, akhirnya mempengaruhi.

Bahasa Banggai dalam kehidupan penuturnya di kalangan muda kini cenderung tidak dibiasakan penggunaannya tetapi justru yang dibiasakan ialah penggunaan bahasa Indonesia. Dengan demikian pada usia dewasa mereka tidak lagi menguasai atau bisa saja mereka tidak mengetahui sama sekali bahasa daerahnya. Selain itu juga disebabkan karena generasi muda yang seharusnya bangga dengan bahasa daerahnya justru merasa malu menggunakan bahasa Banggai. Mereka lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Hal inilah yang menjadi salah satu dampak sehingga bahasa Banggai jarang digunakan di daerah Banggai Kepulauan. Jika masyarakat Banggai Kepulauan terus-menerus menggunakan bahasa Indonesia dan tidak membiasakan diri menggunakan bahasa Banggai, maka bahasa daerah yang ada di Banggai Kepulauan tidak akan berkembang bahkan akan mati.

Secara umum, kepunahan suatu bahasa bukan hanya pada salah satu aspek tertentu, tetapi menyangkut semua aspek baik fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan bahkan wacana. Pada aspek morfologi yang akan mengalami kepunahan salah satunya adalah pemahaman tentang penggunaan afiks. Jika hal tersebut terjadi, maka dapat dikatakan bahwa suatu bahasa secara perlahan akan mengalami kepunahan.

Begitu juga dengan bahasa Banggai, masyarakat di daerah Banggai Kepulauan khususnya yang tinggal di desa Mansalean Kec. Labobo, Kab. Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah tidak semua memahami tentang afiks dalam bahasa Banggai. Contohnya afiks atau imbuhan *mo-* dan *ba-*. Jika afiks *mo-*

dilekatkan pada kata dasar *ndongoli* yang artinya *dengar* maka akan menjadi *mondongoli* “*mendengar*”. Sama halnya dengan afiks *ba-*, jika dilekatkan pada kata dasar *ndongoli* maka akan menjadi *bandongoli* “*mendengar*” sama dengan *mondongoli*. Kata *mondongoli* dan *bandongoli* memiliki arti yang sama dan memiliki makna yang sama pula yaitu *sedang melakukan kegiatan mendengar*. Jadi afiks *mo-* dan afiks *ba-* jika dilekatkan pada kata dasar yang sama yaitu *ndongoli* yang artinya *dengar*, maka akan memiliki arti yang sama yaitu *mendengar* dan memiliki makna yang sama pula yaitu *sedang melakukan kegiatan mendengar*. Sekarang ini masyarakat Banggai Kepulauan khususnya yang tinggal di desa Mansalean Kec. Labobo, Kab. Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah sebagian besar tidak mengetahui atau tidak menyadari akan hal tersebut. Hal ini disebabkan karena penutur bahasa Banggai masih kurang mengetahui dan memahami lebih lanjut tentang bentuk berimbuhan atau afiksasi dalam bahasa Banggai khususnya bentuk, jenis, dan makna afiks.

Ketidakhahaman masyarakat Banggai mengenai unsur-unsur dalam bahasa Banggai ini dikhawatirkan akan mengakibatkan masyarakat Banggai tidak lagi menggunakan bahasa Banggai dalam berkomunikasi sehari-hari. Untuk mencegah kepunahan bahasa yang kapan saja bisa terjadi, oleh karena itu bahasa Banggai harus tetap dipelihara dan dilestarikan. Untuk itu perlu diadakan pengkajian melalui penelitian dari berbagai aspek, salah satunya yaitu dari aspek morfologi. Bukan hanya itu saja, tetapi masyarakat penutur bahasa Banggai dan pemerintah juga harus memperhatikan bahasa daerahnya. Karena dengan adanya perhatian dari masyarakat dan pemerintah yang ada di daerah tersebut, maka kepunahan suatu bahasa khususnya bahasa Banggai tidak akan terjadi. Bukan hanya itu,

sebagai mahasiswa khususnya jurusan bahasa Indonesia yang berasal dari daerah Banggai Kepulauan, peneliti harus melakukan sesuatu agar bahasa Banggai tetap terpelihara kelestariannya. Nasib suatu bahasa sangat bergantung kepada pemiliknya dan kebijakan pemerintah tempat bahasa digunakan (Pateda dan Pulubuhu, 2008: 133).

Berdasarkan kenyataan yang telah dipaparkan di atas, untuk lebih mengetahui tentang afiks bahasa Banggai khususnya mengenai jenis, bentuk, dan makna afiks dalam bahasa Banggai tersebut, maka peneliti sebagai penutur bahasa Banggai tertarik melakukan penelitian dengan formulasi judul **“Afiks dalam Bahasa Banggai di Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bahasa Banggai merupakan salah satu bahasa daerah yang terancam punah.
- 2) Masyarakat Banggai Kepulauan sudah jarang menggunakan bahasa daerahnya.
- 3) Bahasa Banggai dalam kehidupan penuturnya di kalangan muda kini cenderung tidak dibiasakan penggunaannya tetapi justru yang dibiasakan ialah penggunaan bahasa Indonesia.
- 4) Penutur bahasa Banggai masih kurang mengetahui dan memahami lebih lanjut tentang bentuk berimbuhan atau afiksasi dalam bahasa Banggai khususnya bentuk, jenis, dan makna afiks.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka penelitian ini difokuskan pada afiks dalam bahasa Banggai di Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah jenis afiks dalam bahasa Banggai di Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah?
- 2) Bagaimanakah bentuk afiks dalam bahasa Banggai di Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah?
- 3) Bagaimanakah makna afiks dalam bahasa Banggai di Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah?

1.5 Definisi Operasional

1) Afiks

Menurut Yasin (1988: 52) afiks adalah bentuk linguistik yang keberadaannya hanya untuk melekatkan diri pada bentuk-bentuk lain sehingga mampu menimbulkan makna (baru) terhadap bentuk-bentuk yang dilekatinya tadi.

Afiks yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah satuan terkecil yang terikat yang tidak dapat berdiri sendiri sehingga harus dilekatkan pada satuan terkecil yang lain agar dapat difungsikan dalam bahasa Banggai.

2) Bahasa Banggai

Bahasa Banggai yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banggai Kepulauan pada umumnya terutama

untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dengan sesama penutur bahasa Banggai.

Dengan demikian, afiks bahasa Banggai yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah satuan terkecil dalam bahasa Banggai yang terikat dan tidak dapat berdiri sendiri, sehingga harus dilekatkan pada satuan terkecil dalam bahasa Banggai yang lain agar dapat difungsikan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dengan sesama penutur bahasa Banggai.

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian yaitu terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana bentuk imbuhan atau afiks dalam bahasa Banggai. Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan jenis afiks dalam bahasa Banggai di Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah.
- 2) Untuk mendeskripsikan bentuk afiks dalam bahasa Banggai di Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah.
- 3) Untuk mendeskripsikan makna afiks dalam bahasa Banggai di Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah.

1.7 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya kajian morfologi tentang afiks dalam bahasa Banggai yaitu mengenai jenis, bentuk, dan makna afiks dalam bahasa Banggai tersebut. Penelitian ini juga dapat

dijadikan sebagai salah satu sumber referensi yang diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan proses penalaran ilmiah serta meningkatkan pengetahuan tentang bahasa khususnya bahasa Banggai.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari terutama yang berhubungan dengan afiks dalam bahasa Banggai.

b) Bagi Masyarakat Penutur

Dapat menjadi bahan informasi yang berguna dan menambah wawasan bagi masyarakat penutur yang memiliki perhatian pada bidang kebahasaan, serta menambah pengetahuan terhadap pengembangan bahasa yang dimiliki oleh setiap orang khususnya bagi masyarakat Banggai Kepulauan.